

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan penduduk dan kemajuan ekonomi yang tinggi. Hal ini menjadi kekuatan pendorong utama meningkatnya permintaan sumber makanan hewani (Said, 2020). Data yang dimiliki oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi dan sapi muda per kapita di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat sebesar 0,1 kilogram per kapita (+4,81%) dalam beberapa tahun ke depan. Sedangkan konsumsi per kapita diperkirakan sebesar 2,17 kilogram per kapita pada tahun 2031. Secara umum, konsumsi daging sapi per kapita diperkirakan akan mengalami fluktuasi pada tahun-tahun mendatang (Nurhayati-Wolff, 2022). Meningkatnya permintaan daging sapi di Indonesia ini, belum diimbangi dengan produksi daging sapi dalam negeri. Data menunjukkan bahwa, produksi sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 40 persen kebutuhan daging sapi Indonesia (Direktorat Statistik Peternakan Perikanan dan Kehutanan [Directorate of Livestock Fisheries and Forestry Statistics], 2022; GAPUSPINDO (Indonesian Beef Cattle Farming Association) et al., 2021; Meat & Livestock Australia and LiveCorp, 2021; Susanty et al., 2021). Kesenjangan antara permintaan dan produksi ini menyebabkan pemerintah harus mengimpor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan Australia sebagai pemasok utama. Indonesia bahkan tercatat sebagai negara pengimpor daging sapi terbesar di Asia Tenggara (GAPUSPINDO (Indonesian Beef Cattle Farming Association) et al., 2021).

Akar permasalahan dari rendahnya produksi dalam negeri ini terletak pada struktur peternakan sapi di Indonesia. Sebanyak 80% peternak sapi di Indonesia didominasi oleh peternak kecil (*smallholder farmers*) (Direktorat Statistik Peternakan Perikanan dan Kehutanan [Directorate of Livestock Fisheries and Forestry Statistics], 2022; Meat & Livestock Australia and LiveCorp, 2021). Peternak kecil ini memiliki keterbatasan mendasar dalam mengembangkan bisnis

mereka, terutama dalam hal akses terhadap keuangan dan modal. Mereka umumnya tidak memiliki agunan yang memadai dan seringkali tidak memiliki rekam jejak keuangan formal, sehingga sektor keuangan lokal atau lembaga keuangan tradisional sangat berhati-hati, bahkan enggan, untuk memberikan pinjaman karena risiko yang melekat (Meat & Livestock Australia and LiveCorp, 2021; Susanty et al., 2021). Tanpa akses modal yang memadai, peternak kecil sulit untuk meningkatkan skala usahanya, yang pada gilirannya berujung pada stagnasi produksi dan ketergantungan pada impor.

Di tengah keterbatasan akses pembiayaan dari lembaga keuangan konvensional tersebut, platform urun dana (*crowdfunding*) muncul sebagai alternatif pembiayaan digital yang menjanjikan. Platform ini memungkinkan penghimpunan modal kolektif dari investor melalui sistem daring, sehingga membuka akses pendanaan bagi pelaku usaha yang sebelumnya sulit memperoleh kredit perbankan (Lin et al., 2020; Ndou et al., 2022; Pietro et al., 2021). Di sektor *agri-food*, platform ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penggalangan dana, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, sarana promosi, dan media untuk membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan utama (Troise et al., 2021; Troise & Tani, 2020; Zhang et al., 2022). Dengan demikian, platform urun dana berpotensi menjadi solusi untuk mengatasi hambatan modal peternak kecil sekaligus mendukung keberlanjutan pasokan daging sapi nasional.

Namun demikian, keterlibatan multi-aktor dalam platform digital membawa kompleksitas tersendiri. Inovasi terbuka sebagai paradigma kolaborasi lintas pihak (Chesbrough, 2003; Shin & Perdue, 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan banyak aktor dapat menciptakan nilai bersama, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko asimetri informasi, konflik kepentingan, dan ketidakstabilan jaringan apabila tidak diatur melalui tata kelola yang memadai (Ahlfänger et al., 2022; Cavallo et al., 2022). Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya bagaimana menyediakan akses modal, tetapi bagaimana merancang tata kelola platform yang mampu mengoordinasikan relasi antar aktor secara efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas desain token untuk *equity crowdfunding* (Guggenberger et al., 2024), model pembiayaan mikro berbasis web

(Ibrahim & Verliyantina, 2012), maupun faktor keberhasilan kampanye crowdfunding. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik merumuskan model tata kelola platform urun dana untuk sektor penyedia daging sapi. Selain itu, penggunaan *Actor-Network Theory* (ANT) dalam konteks platform agribisnis digital masih terbatas pada analisis relasional, belum dioperasionalkan sebagai kerangka pembentuk arsitektur tata kelola. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan model tata kelola yang mampu mengintegrasikan dimensi sosial, teknologi, dan regulasi dalam satu sistem yang koheren.

Penelitian ini mengembangkan model tata kelola *Open Responsible Agrifood Sharing* (ORAS) *Funder* sebagai mekanisme pendanaan digital yang dirancang untuk mendukung ekosistem penyedia daging sapi. Model ini dibangun menggunakan ANT untuk memetakan hubungan antar aktor manusia dan non-manusia dalam platform pendanaan, serta *Grounded Theory* (GT) sebagai pendekatan empiris untuk mengidentifikasi konfigurasi tata kelola yang muncul dari data lapangan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan mekanisme tata kelola platform yang mampu mengoordinasikan interaksi berbagai aktor serta mendukung keberlanjutan pembiayaan pada sektor agribisnis.

1.2 Perumusan Masalah

Platform urun dana yang diusulkan akan melibatkan banyak pihak dan sumber daya. Keterlibatan dari berbagai unsur dan pihak (pemangku kepentingan) perlu dipetakan dengan baik supaya proses inovasi dapat berkelanjutan. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Platform urun dana yang ada umumnya belum secara spesifik dirancang untuk mendukung ekosistem penyedia daging sapi serta belum mengintegrasikan prinsip keterbukaan, keberlanjutan, dan akuntabilitas dalam tata kelola pendanaan yang melibatkan berbagai aktor. Sehingga perlu perumusan model *Open Responsible Agrifood Sharing* (ORAS) *Funder* sebagai model tata kelola platform urun dana untuk penyedia daging sapi yang mengintegrasikan prinsip

keterbukaan (*open*), keberlanjutan dan akuntabilitas (*responsible*), serta mekanisme berbagi pendanaan (*sharing-funder*) dalam kerangka *Actor-Network Theory* (ANT) berbasis *Grounded Theory* (GT);

2. Penilaian kelayakan usaha dalam platform pendanaan digital umumnya masih terbatas pada parameter finansial dasar dan belum mengintegrasikan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan usaha penyedia daging sapi. Sehingga perlu penentuan parameter internal dan eksternal yang menjadi komponen sistem rekomendasi dalam model ORAS *Funder*, serta analisis hubungan antar parameter tersebut dalam menilai kelayakan dan risiko usaha penyedia daging sapi.;
3. Mekanisme tata kelola dalam platform urun dana seringkali belum menggambarkan secara jelas proses koordinasi dan negosiasi peran antar berbagai aktor yang terlibat, baik aktor manusia maupun aktor non-manusia. Sehingga perlu perumusan mekanisme tata kelola kolaboratif-hibrid dalam model ORAS *Funder* yang menggambarkan proses pengaturan, koordinasi, dan negosiasi peran antar aktor manusia (peternak, pengepul, investor, regulator, komunitas) dan aktor non-manusia (sistem rekomendasi, kontrak, sistem pembayaran digital, konten, media promosi) dalam ekosistem pendanaan sosioteknis.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Merumuskan model ORAS *Funder* sebagai model tata kelola platform urun dana untuk penyedia daging sapi yang mengintegrasikan prinsip keterbukaan (*open*), keberlanjutan dan akuntabilitas (*responsible*), serta mekanisme berbagi pendanaan (*sharing-fund*) dalam kerangka ANT berbasis GT.
2. Mengidentifikasi parameter internal dan eksternal yang menjadi komponen sistem rekomendasi dalam model ORAS *Funder* serta menganalisis hubungan antar parameter tersebut untuk menilai kelayakan dan risiko usaha penyedia daging sapi.

3. Menganalisis mekanisme tata kelola kolaboratif-hibrid dalam model ORAS *Funder* yang menggambarkan proses pengaturan, koordinasi, dan negosiasi peran antar aktor manusia (peternak, pengepul, investor, regulator, komunitas) dan aktor non-manusia (sistem rekomendasi, kontrak digital, sistem pembayaran) dalam ekosistem pendanaan sosioteknis.

1.4 Kebaruan

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model tata kelola ORAS *Funder* sebagai mekanisme koordinasi dalam platform urun dana yang dirancang khusus untuk sektor penyedia daging sapi. Model ini mengintegrasikan pendekatan ANT untuk memetakan hubungan antar aktor dalam ekosistem platform, serta GT sebagai dasar empiris dalam membangun konfigurasi model. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan rancangan tata kelola platform yang mampu mengoordinasikan interaksi aktor, mengelola risiko pendanaan, serta mendukung keberlanjutan pembiayaan pada sektor agribisnis.

Secara teoretis, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pengoperasian ANT sebagai kerangka pembentuk tata kelola platform, bukan sekadar sebagai alat analisis deskriptif jaringan. Dalam model ORAS *Funder*, platform diposisikan sebagai *obligatory passage point* yang menstabilkan relasi antara peternak, pengepul, investor, regulator, dan aktor non-manusia seperti sistem rekomendasi, kontrak digital, serta mekanisme pembayaran. Pendekatan ini memperluas penerapan ANT dalam studi tata kelola platform digital, khususnya dalam konteks agribisnis di negara berkembang.

Secara metodologis, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan GT sebagai fondasi empiris sebelum analisis jaringan berbasis ANT dilakukan. Dengan pendekatan bertahap ini, konfigurasi ORAS *Funder* (termasuk skema pendanaan *hybrid*, parameter penilaian, dan mekanisme koordinasi) diturunkan dari kategori inti yang ditemukan dalam data, yaitu “Tata Kelola Pendanaan Kolaboratif Berbasis Jaringan Sosioteknis”. Hal ini memastikan keterlacakan analitis antara temuan empiris dan konstruksi model konseptual.

Secara desain model, penelitian ini menghasilkan: (1) skema pendanaan *hybrid* adaptif (*debt–equity blended*) berdasarkan profil usaha penyedia daging sapi; (2) pemetaan parameter internal dan eksternal beserta relasinya sebagai dasar sistem rekomendasi; (3) identifikasi aktor manusia dan non-manusia serta dinamika interaksinya dalam tiga dimensi hubungan (data, komunikasi, dan transaksi); (4) mekanisme tata kelola kolaboratif-hibrid dengan platform dan operator sebagai *obligatory passage point*; serta (5) rekomendasi kebijakan aplikatif bagi regulator dan pengembang platform.

Penelitian ini secara eksplisit mengakui bahwa algoritma sistem rekomendasi tidak dikembangkan sebagai inovasi teknis baru, melainkan memanfaatkan pendekatan yang telah berkembang dalam praktik *fintech*. Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada bagaimana algoritma tersebut diposisikan sebagai bagian dari struktur tata kelola dan diintegrasikan dalam arsitektur ORAS *Funder* secara sistematis.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bersifat teoretis, metodologis, dan arsitektural, menghasilkan model tata kelola ORAS *Funder* yang terintegrasi dan aplikatif untuk menjawab permasalahan pembiayaan penyedia daging sapi, sekaligus memperkaya kajian tata kelola platform digital berbasis jaringan sosioteknis.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini antara lain:

1. Bagi penyedia daging sapi

Dapat membantu peternak dan penyedia daging sapi lainnya dalam mendapatkan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan akan permodalan.

2. Bagi Pihak Penyedia Platform Urun Dana

Dapat memberikan penyedia platform urun dana model tata kelola platform urun dana yang adaptif dan berkelanjutan.

3. Bagi pengembang keilmuan

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi informasi, baik secara global maupun untuk lembaga. Lebih spesifik lagi, hasil

penelitian yang dilakukan dapat digunakan dan diterapkan untuk objek lain.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembahasan pada penelitian ini juga mempunyai batasan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, analisis yang dilakukan lebih mendalam, dan tidak melebar kemana-mana. Adapun batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Objek penelitian adalah fokus pada penyusunan tata kelola platform urun dana untuk penyedia daging sapi.
2. Jenis platform urun dana yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada jenis platform urun dana berbasis investasi yaitu *debt-based* dan *equity-based* dengan alasan:
 - a. Sektor penyediaan daging sapi merupakan sektor usaha riil yang membutuhkan modal kerja, investasi produksi, dan pembiayaan distribusi, sehingga skema pendanaan harus menyediakan mekanisme pengembalian modal dan kompensasi risiko bagi pemberi dana.
 - b. *Debt-based* dan *equity-based* secara teoretis merupakan dua bentuk utama pembiayaan bisnis dalam literatur keuangan dan urun dana, yang secara langsung berkaitan dengan risiko, pengembalian, dan tata kelola investasi.
 - c. Dalam konteks regulasi Indonesia, kerangka hukum dan pengawasan OJK secara eksplisit mengatur dan memfasilitasi platform urun dana *debt-based* dan *equity-based* sebagai instrumen pendanaan usaha, sedangkan *reward-based* dan *donation-based* lebih ditujukan untuk kegiatan sosial, kreatif.
3. Kerangka kerja yang digunakan adalah *Actor-Network Theory* (ANT) sebagai model inovasi terbuka dan tidak melakukan pengembangan ataupun pengujian untuk algoritma pada platform urun dana tersebut.
4. Penelitian ini hanya menganalisis hubungan dan peran pada sistem rekomendasi yang muncul sebagai aktor dalam tata kelola platform urun dana tanpa merancang ataupun menguji rumus-rumus teknis dan spesifik.
5. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari studi literatur, telaah dokumen dan wawancara kepada narasumber yang terbatas.

6. Penelitian ini membahas tata kelola pada tingkat manajemen operasional platform (*platform governance*), bukan tata kelola perusahaan pada tingkat dewan direksi atau struktur eksekutif organisasi.
7. Penelitian ini membatasi objek kajian pada pelaku usaha penyedia daging sapi (peternak dan pengepul) skala kecil hingga menengah yang umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Dalam penelitian ini, penyedia daging sapi skala kecil merujuk pada pelaku usaha dengan kepemilikan ternak atau distribusi penjualan daging sapi yang relatif terbatas dan pengelolaan usaha yang masih bersifat usaha rakyat atau berbasis keluarga. Meskipun sebagian pelaku usaha pada kelompok ini memiliki tingkat literasi digital yang beragam, penelitian ini tidak berfokus pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital. Fokus penelitian diarahkan pada perancangan model tata kelola platform urun dana sebagai mekanisme alternatif pembiayaan yang dapat mendukung ekosistem usaha penyedia daging sapi. Aspek literasi digital dan kesiapan teknologi pengguna dipandang sebagai faktor implementasi yang dapat menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya

SEKOLAH PASCASARJANA